

PENGELOLAAN KELAS PESERTA DIDIK AUTIS DI SLBN PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C MALANG

Aqilla Fadia Haya

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Aqilla.20165@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Nurul Ashar

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Muhammadashar@unesa.ac.id

Abstrak

Pengelolaan kelas yang efektif bermanfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama di sekolah luar biasa (SLB) yang melayani peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus seperti peserta didik autis. Pengelolaan kelas juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas peserta didik autis di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dengan kualitatif dan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis data Miles, Huberman, dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kelas dalam hal pengaturan peserta didik autis dan kondisi fisik kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang telah diterapkan dengan baik dan benar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengelolaan kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah dilaksanakan dan diterapkan secara benar. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang tepat bermanfaat bagi peserta didik autis dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi peserta didik serta mencapai hasil belajar yang lebih baik, peserta didik dapat lebih memahami materi dan menunjukkan kemajuan akademik yang lebih signifikan.

Kata kunci: pengelolaan kelas, autis, sekolah luar biasa.

Abstract

Effective classroom management is beneficial in creating a conducive learning environment, especially in special schools (SLB) that serve students with various special needs such as autistic students. Classroom management also plays an important role in achieving optimal learning objectives. This study aims to describe the classroom management of autistic students at SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang using a qualitative and descriptive approach. Data were collected through interviews and observations. Data analysis utilized Miles, Huberman, and Saldana's data analysis techniques, which include data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using data triangulation. The results showed that classroom management in terms of the arrangement of autistic students and the physical condition of the classrooms at SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang has been well and correctly implemented. The study also indicates that classroom management at SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang has been carried out and applied appropriately. The implications of this study suggest that proper classroom management is beneficial for autistic students in creating a good learning environment, helping to create a comfortable and safe atmosphere for students, and achieving better learning outcomes. Students can better understand the material and show more significant academic progress.

Keywords: *classroom management, autistic, special education school*

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas yang efektif bermanfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama di sekolah luar biasa (SLB) yang melayani peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus seperti peserta didik autis. Pengelolaan kelas juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Ayuning, 2022). Mengelola kelas peserta didik yang memiliki disabilitas tidaklah berbeda dari mengelola kelas peserta didik tipikal. Setiap bagian dari pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu anak. Ini juga berlaku untuk mengelola kelas bagi peserta didik autis, untuk memastikan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik.

Pengelolaan kelas adalah komponen yang sangat berguna dalam menetapkan kesuksesan suatu tahapan pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan harapan pengelolaan kelas untuk menyediakan lingkungan kelas yang mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Pengelolaan kelas harus efektif dan menyenangkan sehingga berdampak positif pada perilaku peserta didik (Yantoro, 2020).

Pengelolaan Kelas dapat di karakteristik kan sebagai kebutuhan yang mungkin muncul untuk benar-benar mengatur ruang belajar. Guru dapat menyatukan, mengkoordinasikan, atau mengarahkan. Oleh karena itu, pengelolaan secara umum didefinisikan sebagai manajemen, pengaturan, atau pengorganisasian suatu kegiatan (Umar & Hendra, 2020). Proses pembelajaran pada dasarnya terdiri atas dua proses penting yakni proses pengajaran dan pengelolaan kelas (Sunhaji, 2014). Selain proses pengajaran, proses pengelolaan kelas merupakan hal krusial yang harus diterapkan oleh guru. Pengelolaan kelas juga mampu memaksimalkan kesempatan pembelajaran peserta didik

Pentingnya pengelolaan kelas tidak bisa diremehkan karena ini merupakan bagian penting dari keterampilan pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan cara ini, para pengajar wajib menguasai keahlian untuk mewujudkan kondisi ruang belajar yang tepat, menyenangkan, serta kondusif dengan tujuan agar cara belajar dan latihan yang paling umum dapat berjalan dengan baik. Tugas guru, untuk situasi seperti ini, guru harus menguasai keahlian yang dapat mewujudkan iklim pembelajaran yang tidak membosankan dan memiliki pilihan untuk menangani kelas mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Asip, et al., 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Khobir (2019) menunjukkan bahwa manajemen kelas untuk peserta didik penyandang disabilitas di sekolah luar biasa yang lain sudah cukup maksimal dalam hal mengelola emosi guru dan peserta didik, tetapi suasana lingkungan belajar masih sangat kurang.

Terdapat faktor lain yang menghambat manajemen kelas peserta didik penyandang disabilitas, terutama peserta didik autis, adalah kurangnya pemahaman tentang karakteristik peserta didik autis. Selanjutnya, (Ashar, 2017) Ditemukan bahwa pengelolaan kelas yang kurang efektif bagi peserta didik dengan autisme terjadi di SDN Ketintang II/410 Surabaya, sebuah sekolah inklusi. pengelolaan kelas dalam program khusus hanya mencapai 25% dari rencana yang telah ditetapkan. Menurut penelitian sebelumnya, ditunjukkan oleh Mutiaramses (2021), Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peranan guru dalam manajemen kelas memiliki dampak yang signifikan pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Sekolah khusus untuk peserta didik disabilitas belum banyak melakukan penelitian tentang pengelolaan kelas bagi peserta didik autis. Karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menghasilkan temuan baru yang dapat memberikan nilai tambah dalam pengelolaan kelas bagi peserta didik autis

Pengelolaan kelas yang baik juga berpengaruh pada potensi guru, ketika seorang guru senang mengajar, para peserta didiknya pun akan senang belajar guru yang efektif akan mempengaruhi pengelolaan kelas yang efektif pula (Sieberer & Nagler, 2015). Penelitian oleh (Bloom & Holmqvist, 2022) pengelolaan kelas yang baik bagi peserta didik autis harus menerapkan strategi khusus baik dari segi pembelajarannya, ataupun segi pengelolaan tempat duduk di dalam kelas, serta sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak. (Santrock, 2015) mengidentifikasi beberapa aspek dalam pengelolaan kelas, yang meliputi: desain lingkungan fisik kelas, penciptaan lingkungan positif untuk pembelajaran, penerapan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta implementasi kebijakan penghargaan dan hukuman pengelolaan kelas penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus supaya dapat belajar dengan nyaman selain itu kelas yang kurang terstruktur dapat memunculkan perilaku yang tidak diinginkan

Pengelolaan Kelas dapat di karakteristik kan sebagai kebutuhan yang mungkin muncul untuk benar-benar mengatur ruang belajar. Guru dapat menyatukan, mengkoordinasikan, atau mengarahkan (Mostafa et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan secara umum didefinisikan sebagai manajemen, pengaturan, atau pengorganisasian suatu kegiatan (Umar & Hendra, 2020).

Langkah pertama untuk menjadi pengelolaan kelas yang efektif adalah menghilangkan kesalahpahaman umum ini dan mengembangkan pemahaman tentang tujuan pengelolaan kelas secara keseluruhan. Peserta didik yang mempersiapkan diri untuk menjadi guru sering kali berpikir bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menjaga kelas mereka tetap “terkendali” dan menjaga kelas berperilaku baik. Memang benar bahwa manajer

kelas yang efektif berhasil menciptakan kelas yang berperilaku baik. tetap menekankan bahwa manajemen kelas memiliki dua tujuan: menciptakan lingkungan untuk pembelajaran akademik dan menciptakan lingkungan untuk pembelajaran sosial-emosional. Pembelajaran akademik mengacu pada isi pembelajaran yang ditentukan dalam standar isi negara (belajar membaca dan menulis; belajar bernalar; belajar IPA, matematika, IPS, dan sebagainya). Pembelajaran sosial-emosional mendorong pertumbuhan keterampilan sosial dan kemampuan mengekspresikan emosi secara matang. Ruang kelas dikelola dengan baik hanya jika guru telah menciptakan lingkungan yang mendukung kedua jenis pembelajaran ini (Bolourian et al., 2019).

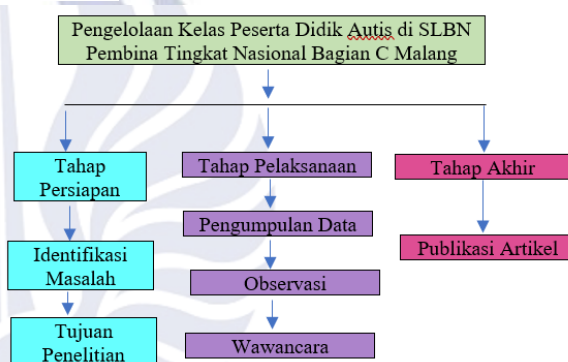
Pengelolaan kelas adalah tentang menciptakan lingkungan yang mengundang dan menarik bagi pembelajaran siswa. Strategi pengelolaan kelas adalah alat yang dapat digunakan guru untuk membantu menciptakan lingkungan seperti itu, mulai dari kegiatan untuk meningkatkan hubungan guru. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan perhatian penting bagi guru pemula dan sangat penting bagi kesejahteraan guru serta kesejahteraan siswa mereka. keberhasilan akademis Efikasi diri guru dalam pengelolaan kelas dianggap sebagai aspek utama kompetensi profesional guru dan strategi pengelolaan kelas yang efektif; Namun, meskipun dalam model efikasi diri guru yang terintegrasi, efikasi diri sebagai konteks yang spesifik, sedikit yang diketahui tentang efikasi diri manajemen kelas dan perilaku manajemen kelas dibentuk oleh pekerjaan (Korpershoek et al., 2014). sumber daya dan tuntutan kontekstual terkait. Untuk secara efektif mendukung efikasi diri dan perilaku profesional guru, penting untuk memahami peran karakteristik sekolah kontekstual dalam pengembangan efikasi diri mereka. Selain itu, hubungan arah antara efikasi diri dan perilaku mengajar saat ini masih diperdebatkan Lazarides et al., (2020). Praktik pengelolaan kelas tidak diterapkan dengan kepatuhan yang cukup melainkan guru harus lebih berdedikasi dalam pengelolaan kelas yang baik dan dibantu dengan dukungan yang substansial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari tempat penelitian sebelumnya peneliti menggunakan sekolah inklusi sebagai tempat penelitian dan hanya beberapa yang menggunakan sekolah khusus, serta terdapat beberapa perbedaan dari jumlah subjek penelitian itu sendiri, sehingga penelitian ini perlu dilakukan sehingga dapat memberikan nilai tambah dalam pengelolaan kelas peserta didik autis. tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pengelolaan kelas peserta didik autis, mendeskripsikan pengaturan kondisi fisik kelas peserta didik autis, mendeskripsikan faktor pendukung pengelolaan

kelas, dan mendeskripsikan faktor penghambat pengelolaan kelas peserta didik autis (Sanetti et al., 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. pendekatan kualitatif deskriptif bernilai untuk memahami fenomena yang kompleks dan kaya dalam dunia penelitian. Dengan menekankan pemahaman yang mendalam, fleksibilitas dalam pengumpulan data, serta apresiasi terhadap keragaman dan konteks. metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi subjektif dan kompleks dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilakukan di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang berlokasi di Jl. Dr. Cipto VIII/32 Lawang, Kabupaten Malang Jawa Timur. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang disajikan dalam bagan alur berikut:



Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Kisi-kisi Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Terdapat instrumen penelitian yang terdiri dari aspek yang diamati, instrumen observasi dan instrumen wawancara. Instrumen penelitian meliputi aspek, yaitu pengelolaan kelas aspek pengaturan peserta didik yang indikatornya mencakup: 1) aspek menciptakan lingkungan positif pembelajaran; 2) aspek penerapan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas; 3) interaksi guru dengan peserta didik autis; 4) aspek penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman, aspek pengaturan kondisi fisik kelas indikatornya mencakup: 1) aspek sarana prasarana; 2) aspek visibilitas; 3) aspek aksesibilitas; 4) aspek fleksibilitas; 5) aspek kenyamanan; 6) aspek keindahan,

faktor pendukung pengelolaan kelas serta faktor penghambat pengelolaan kelas. Instrumen wawancara yaitu wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif (Miles, Huberman & Saldana (2014) dengan proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dengan model ini memiliki fokus mendalam terhadap pemahaman dalam konteks dan kompleksitas data kualitatif yang dapat membangun pemahaman teoritis yang lebih kuat dari penelitian yang dilakukan. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang mencakup triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif mengacu pada sebuah pembuktian atau validasi dari data-data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kelas dalam hal pengaturan peserta didik autis dan kondisi fisik kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang telah diterapkan dengan baik dan benar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengelolaan kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah dilaksanakan dan diterapkan secara benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas peserta didik autis di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Pengelolaan kelas peserta didik autis tersebut diterapkan sesuai dengan teori yang direkomendasikan oleh (Karwati & Priansa, 2014). Pedoman teori memiliki 4 aspek dalam pengelolaan kelas yaitu, aspek pengelolaan kelas peserta didik autis, aspek pengaturan kondisi fisik kelas, faktor pendukung pengelolaan kelas, dan faktor penghambat pengelolaan kelas. Aspek pengaturan peserta didik autis di SLBN Pembina tingkat nasional bagian c malang terbagi menjadi atas sub aspek: menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, penerapan aturan dan prosedur pembelajaran dikelas, interaksi guru dengan peserta didik, serta penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman.

Menciptakan lingkungan positif pembelajaran diwujudkan melalui penerapan pendekatan dan gaya pengelolaan kelas yang sesuai bagi peserta didik autis. Dari hasil penelitian guru kelas menerapkan pendekatan pendekatan sosial emosional (GK 1, GK 2, dan GK 3. Lebih lanjut hanya GK 1 yang menerapkan dua pendekatan yakni pendekatan ekletis atau pluralistik dan pendekatan Teknologi Informasi dan Pendekatan eklekti atau pluralistik dimana seluruh guru menggunakan pendekatan dengan cara mengontrol tingkah laku dan kedisiplinan peserta didik autis di kelas. Lebih lanjut untuk gaya pengelolaan kelas, kebanyakan guru kelas menerapkan gaya pengelolaan kelas otoritatif (GK 1, GK 2, GK 3).

Penerapan aturan dan prosedur pembelajaran dikelas Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan

aturan pembelajaran di kelas, kebanyakan guru kelas dari jenjang kelas VII, VIII, dan IX menerapkan prinsip penerapan aturan pembelajaran di kelas yakni menerapkan aturan pembelajaran di kelas secara konsisten dan terstruktur, Seluruh guru kelas mulai dari jenjang, kelas VII, VIII, dan IX tidak menerapkan aturan pembelajaran pada peserta didik autis secara tertulis melainkan melalui verbal. Lebih lanjut guru kelas juga tidak menggunakan metode khusus, semisal *social story* melainkan metode untuk peserta didik pada umumnya seperti pembiasaan (GK 1, GK 2, & GK 3) dan praktik langsung. Lebih lanjut, seluruh guru kelas tidak menerapkan prinsip mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan. Sedangkan untuk penerapan prosedur pembelajaran, guru kelas sudah menerapkan prinsip penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik autis yakni konsisten, terstruktur, serta mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan. Keseluruhan kelas yang diobservasi dan didokumentasi hanya kelas IX yang memiliki jadwal harian visual, yakni jadwal yang memuat urutan prosedur pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik autis dalam bentuk gambar dan tulisan. Lebih lanjut serupa dengan penerapan aturan pembelajaran di kelas. Penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik autis di semua jenjang kelas yang diteliti juga tidak menggunakan metode khusus, semisal *social story* melainkan metode untuk peserta didik pada umumnya seperti pembiasaan menggunakan verbal untuk menerapkan prosedur pembelajaran di kelas bagi peserta didik autis.

Interaksi guru dengan peserta didik autis diwujudkan melalui: keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan, keterampilan non verbal, maupun perilaku bermasalah. Yang pertama keterampilan berbicara: Terkait keterampilan berbicara, berdasarkan hasil wawancara sebagian guru yakni GK 1, GK 2, dan GK 3 mengalami kesulitan berbicara dengan peserta didik autis. Adapun kebanyakan hal tersebut disebabkan keterampilan komunikasi berbicara yang masih terbatas pada peserta didik autis seperti: RR, RA, AG. Selama observasi, guru menerapkan prinsip-prinsip meliputi: pengulangan (GK 1, GK 2, dan GK 3), ketegasan (GK 1, dan GK 2), kontak mata (GK 1, GK 2, GK 3), hukuman (GK 1), gaya bicara kekanak-kanakan (GK 2), menggunakan pujian (GK 2), bahasa tubuh/isyarat (GK 3), penerapan intonasi (GK 1 dan GK 2), serta berbicara secara bertahap (GK 1). Namun keseluruhan guru tidak menggunakan media visual khusus melainkan langsung berbicara secara verbal. Selanjutnya keterampilan menulis: Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, komunikasi tertulis dengan peserta didik autis belum diterapkan. hal ini disebabkan masih banyak peserta didik autis yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik meliputi: RR (Kelas VII), RD (Kelas VIII), AG (Kelas IX). selanjutnya ada keterampilan mendengarkan sesuai dengan hasil penelitian dalam wawancara dengan KS SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menuturkan keterampilan

mendengarkan guru kelas di sekolah sudah cukup baik. Sebagian guru kelas dalam wawancara mengungkapkan mengalami kesulitan memahami perkataan yang disampaikan peserta didik seperti GK 2, Meskipun begitu seluruh guru tetap menunggu respon peserta didik autis. Para guru juga sabar dalam merespon pembicaraan yang disampaikan peserta didik autis, meskipun yang disampaikan terkadang hanya untuk menarik perhatian saja. Namun seluruh guru di kelas VII, VIII, dan IX tidak mempergunakan media visual untuk merespon, melainkan langsung secara verbal. Yang keempat yaitu keterampilan komunikasi non verbal berdasarkan hasil penelitian dalam penuturan KS SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang keterampilan komunikasi non verbal guru sudah cukup baik dan mampu memahami.

Hasil wawancara dengan seluruh guru kelas dari kelas VII, VIII, dan IX mengungkapkan pendapat yang beragam. GK 1 dan GK 3 sudah mampu memahami komunikasi non verbal yang disampaikan peserta didik autis, sedangkan GK 2 tidak memahami komunikasi non verbal pada salah satu peserta didik autis yakni RD. Lebih lanjut, GK 1, GK 2, dan GK 3 sudah menerapkan ekspresi, komunikasi mata, serta sentuhan, tetapi belum memahami komunikasi non verbal yang disampaikan peserta didik. Dan yang terakhir ada penanganan perilaku bermasalah penuturan KS SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menuturkan dalam wawancara perilaku bermasalah yang sering muncul pada peserta didik autis di kelas adalah perilaku usil, dan marah tidak terkendali. Meskipun begitu sejauh ini masalah dapat tertangani oleh guru. Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan perilaku bermasalah yang dialami peserta didik autis sangat beragam meliputi : marah ketika diganggu atau barang hilang (RR, RD, dan AG), asyik sendiri dan perilaku berlebihan (RR dan RD), Lebih lanjut untuk intervensi seluruh kelas hanya menerapkan intervensi minor yakni perilaku bermasalah masih pada tahap awal, sedangkan untuk intervensi moderat belum diterapkan meskipun ada perilaku bermasalah yang selayaknya mendapat intervensi ini, seperti saat AG marah di kelas karena ditinggal keluar oleh orang tuanya.

Penerapan Kebijakan Penghargaan dan Hukuman Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, kebanyakan guru SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah menerapkan kebijakan penghargaan dengan baik pada peserta didik autis, sedangkan untuk hukuman guru tidak menerapkan. Adapun pembahasan penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman oleh guru kelas yang menjadi subjek penelitian dijelaskan sebagai berikut: Penerapan Kebijakan Penghargaan hasil wawancara dengan seluruh guru kelas yang menunjukkan seluruh guru kelas memberikan penghargaan pada peserta didik autis secara sosial yakni melalui: ucapan, pelukan, dan tos, adapun GK 1, GK 2 juga memberikan penghargaan berupa aktivitas, sedangkan GK 1 terkadang

memberikan penghargaan berupa makanan apabila tersedia. Dalam memberikan penghargaan sebagian guru menggunakan penjelasan, sebagian yang lain tidak. Selanjutnya, penerapan kebijakan hukuman hasil wawancara dan observasi dengan seluruh guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan, seluruh guru sudah menerapkan hukuman yang edukatif, Penerapan hukuman edukatif oleh guru diwujudkan melalui pemberian hukuman secara verbal, dalam hal ini peringatan dan nasihat. Adapun seluruh guru menerapkan hukuman dengan diiringi penjelasan singkat menanggapi hukuman tersebut diberikan.

Aspek pengaturan kondisi fisik kelas di SLBN Pembina tingkat nasional bagian c malang terbagi menjadi atas sub aspek: Sarana dan prasarana, visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan. Sub Aspek Sarana Prasarana Sarana prasarana memiliki peran penting dalam menjamin terlaksananya pembelajaran secara optimal. Sejauh ini standar yang dapat digunakan untuk menentukan sarana dan prasarana minimal adalah Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, adapun untuk peserta didik autis perlu penyesuaian khusus terhadap standar tersebut. KS SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menuturkan sarana dan prasarana untuk peserta didik autis masih kurang memadai. Lebih lanjut guru kelas yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan sarana dan prasarana sudah cukup memadai, meskipun tidak dilaksanakan penyesuaian khusus. Selanjutnya Sub Aspek Visibilitas Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, visibilitas di masing-masing kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah cukup baik. Ditambah lagi tidak ada peserta didik autis yang mengalami gangguan penglihatan. Adapun tidak seluruh peserta didik autis yang diteliti duduk di bangku paling depan, seperti RR (kelas VII), RD (kelas VIII), dan AG (kelas XI), yang duduk di bangku paling belakang. Dari keseluruhan kelas yang diobservasi, hanya satu kelas yang menerapkan gaya penataan kelas klaster yakni kelas VIII. Sedangkan kelas VII dan IX dimana semua peserta didik duduk menghadap guru.

Sub Aspek Aksesibilitas Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, dan guru kelas aksesibilitas di masing-masing kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah cukup baik. Seluruh kelas yang diobservasi menempatkan peserta didik autis di posisi yang baik. Meskipun tidak seluruh peserta didik autis yang duduk di depan, tetapi tidak mengganggu aksesibilitas. Adapun terkecuali untuk RD peserta didik kelas VIII yang memiliki karakteristik pendiam, sehingga selama pembelajaran jarang untuk maju ke depan kelas, meskipun duduk di bangku paling depan. Sehingga belum diketahui aksesibilitasnya, meskipun dari segi penataan kelas tidak ada masalah. Sub Aspek Fleksibilitas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS dan, guru kelas, fleksibilitas di masing-masing kelas SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah baik, yakni kelas

mudah diatur. Adapun untuk kelas IX kesulitan pengaturan bukan karena masalah penataan melainkan karakter peserta didik kelas IX yang masih kekanak-kanakan sehingga sulit diatur. Berkebalikan dengan kelas VII dan VIII memiliki fleksibilitas yang baik. Sub Aspek Kenyamanan berdasarkan hasil observasi peserta didik di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang nyaman mengikuti pembelajaran di kelasnya masing-masing. Seluruh kelas yang diobservasi sudah memiliki pencahayaan yang memadai, baik di kelas yang terpapar sinar matahari, maupun yang tidak terpapar sinar matahari. Sub Aspek Keindahan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelas VII, VIII dan IX sudah ditata dengan indah dan rapi serta tidak menimbulkan efek berlebihan. Sedangkan kelas IX belum dapat dikategorikan menerapkan penataan kelas yang indah, karena penataan kelas masih menimbulkan distraksi atau pemecahan perhatian oleh peserta didik autis, sebagai contoh yakni saat AG mengambil media khusus saat pembelajaran berlangsung, akibat media tidak ditata rapi di tempatnya. Lebih lanjut penataan kelas juga kurang rapi dan menimbulkan efek berlebihan, karena banyak barang yang tidak pada tempatnya di kelas seperti matras dan KIT. Media khusus juga berserakan dan tidak tertata.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Pengelolaan Kelas berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh guru kelas jenjang kelas VII, VIII, dan Kelas IX serta hasil observasi di faktor pendukung pengelolaan kelas bagi peserta didik autis di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang meliputi: ruangan kelas, media khusus, visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan yang terdiri atas kondisi pencahayaan, penghawaan, dan kepadatan, pemahaman warga sekolah mengenai peserta didik autis, dukungan dari KS dan guru lain. Guru kelas sudah menerapkan pendekatan, gaya pengelolaan kelas, komunikasi, dan menerapkan penghargaan dan hukuman pada peserta didik autis dengan baik. Suasana lingkungan belajar yang kondusif. Lebih lanjut guru lain juga membantu dan mendampingi peserta didik autis

Faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan kelas berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh guru kelas jenjang kelas VII, VIII, dan Kelas IX faktor penghambat pengelolaan kelas bagi peserta didik autis di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang meliputi: sarana dan prasarana yang belum tersedia yang terdiri atas. IT untuk pembelajaran seperti LCD, aturan tertulis, jadwal harian visual, visual support, media komunikasi visual seperti PECS, media pendidikan, dan ruang berstimulus tinggi dan rendah. selain itu kondisi kelas juga kurang rapi dan indah, serta menimbulkan distraksi bagi peserta didik autis. Guru kelas belum menerapkan prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran serta prinsip penanganan perilaku bermasalah dengan kurang tepat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kelas dalam hal pengaturan peserta didik autis dan kondisi fisik kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang telah diterapkan dengan baik dan benar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengelolaan kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah dilaksanakan dan diterapkan secara benar. Penerapan aspek pengaturan peserta didik dalam menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran dari hasil penelitian guru kelas sudah menerapkan pendekatan yang tepat yakni pendekatan sosial emosional (GK 1, GK 2, GK 3). Pendekatan ini sebagaimana direkomendasikan oleh: Owusu et al., (2021). Lebih lanjut hanya GK 1 yang menerapkan dua pendekatan lain yang direkomendasikan untuk pengelolaan kelas bagi peserta didik autis yakni pendekatan eketis dan pendekatan Teknologi dan Informasi

Penerapan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan aturan pembelajaran di kelas, kebanyakan guru kelas kelas VII, VIII, dan IX menerapkan sebagian prinsip penerapan aturan pembelajaran di kelas yakni menerapkan aturan pembelajaran di kelas secara konsisten dan terstruktur (Egeberg et al., 2021). Seluruh guru kelas mulai dari jenjang kelas VII, VIII, dan IX tidak menerapkan aturan pembelajaran pada peserta didik autis secara tertulis melainkan melalui verbal. Lebih lanjut guru lain juga tidak menggunakan metode khusus, semisal *social story* (Alanazi et al., 2023). Lebih lanjut, seluruh guru kelas yang menjadi subjek penelitian tidak menerapkan prinsip mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan. Sedangkan untuk penerapan prosedur pembelajaran, guru kelas jenjang kelas VII, VIII, dan Kelas IX sudah menerapkan prinsip penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik autis yakni konsisten, terstruktur, serta mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan. Keseluruhan kelas yang diobservasi dan didokumentasi hanya kelas VIII yang memiliki jadwal harian visual, yakni jadwal yang memuat urutan prosedur pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik autis dalam bentuk gambar dan tulisan, padahal jadwal harian visual ini direkomendasikan untuk peserta didik autis. Lebih lanjut serupa dengan penerapan aturan pembelajaran di kelas (Parsons et al., 2021). Penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik autis di semua jenjang kelas yang diteliti juga tidak menggunakan metode khusus, semisal *social story* melainkan metode untuk peserta didik pada umumnya (Arif, 2022).

Penerapan interaksi guru dengan peserta didik autis dalam aspek keterampilan berbicara seluruh guru yang menjadi subjek penelitian sudah menerapkan prinsip berbicara dengan peserta didik autis seperti: Berbicara menggunakan kalimat sederhana menyederhanakan instruksi yang diberikan serta disampaikan dengan jelas menghindari kata abstrak, kiasan, bermakna ganda, sarkasme, dan nama panggilan serta menggunakan kata yang lazim didengar anak dan

sesuai konteks. Lebih lanjut prinsip berbicara lainnya yang harus diterapkan guru pada peserta didik autis yakni memberikan peserta didik penawaran atau tidak langsung menginstruksikan peserta didik melakukan hal tertentu Adapun seluruh guru sudah menerapkan prinsip ini. Namun keseluruhan guru tidak menggunakan media visual yang direkomendasikan seperti *PECS (Picture Exchange Communication System)* Adapun keseluruhan guru langsung berbicara secara verbal.

Penerapan keterampilan menulis meskipun guru tidak menerapkan komunikasi tertulis, seluruh guru dalam observasi yang menyampaikan informasi secara tertulis dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat terbaca dengan baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun informasi lain seperti pemberian *reward* (GK 1) pada observasi KK1. Adapun guru tidak menyiapkan media untuk pesan tertulis, selain papan tulis yang sudah tersedia. Selanjutnya keterampilan mendengarkan hasil penelitian menunjukkan seluruh guru menunggu respon peserta didik autis paling tidak 10 detik Adapun guru menunggu respon peserta didik dengan spektrum autis ketika diberi pertanyaan terkait materi pembelajaran ataupun pertanyaan sederhana untuk melatih komunikasi (Alanazi et al., 2023). Media visual seperti *PECS* juga disarankan untuk digunakan sebagai media peserta didik autis untuk merespon pembicaraan Namun sayangnya seluruh guru di kelas VII, VIII, dan IX tidak mempergunakan media visual untuk merespon, melainkan langsung secara verbal (Obee et al., 2023).

Penerapan aspek pengaturan kondisi fisik kelas dalam sarana prasarana berdasarkan hasil wawancara dan observasi kondisi sarana dan prasarana di di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dijelaskan sebagai berikut: 1) Dalam kriteria sarana dan prasarana kondisi ruang kelas minimal berukuran 9x7 meter dengan kapasitas 32 peserta didik seluruh kelas memenuhi kriteria ini, 2) pintu dan cahaya yang sudah memadai, 3) sarana minimal meliputi: kursi, dan meja peserta didik serta guru, lemari, papan pajang, papan tulis (ukuran minimal 90 cm x 200 cm), media pendidikan, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan soket listrik sudah sesuai dengan (Permendiknas Nomor 24 tahun 2007), 4) tidak tersedianya *visual support* khusus peserta didik autis di dalam kelas, 5) perlengkapan untuk guru dan peserta didik autis terbatas di seluruh kelas, 6) jadwal harian visual yang hanya tersedia di kelas VII, dan Kelas VIII, 7) media visual untuk komunikasi seperti *PECS* tidak tersedia di seluruh kelas, 8) wadah perlengkapan alat tulis dan hasil kerja peserta didik yang sudah diberi label tidak tersedia di seluruh kelas, 9) warna cat dinding menggunakan warna yang kalem seluruh kelas menggunakan cat dinding, 10) tidak tersedia ruang berstimulus tinggi di seluruh kelas

Penerapan Aspek Visibilitas di masing-masing kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah cukup baik. Ditambah lagi tidak ada peserta didik autis yang mengalami gangguan

penglihatan. Guru juga menempatkan peserta didik di posisi yang mudah dijangkau guru, serta memastikan bangku peserta didik tetap rapi dan terhindar dari distraksi Dari keseluruhan kelas yang diobservasi, hanya satu kelas yang menerapkan gaya penataan kelas yang disarankan yakni kelas VII, di mana kelas ditata secara klaster, (Narjis et al., 2021). Sedangkan kelas VIII dan IX menerapkan gaya penataan kelas auditorium. Aspek Aksesibilitas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, aksesibilitas di masing-masing kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah cukup baik. Seluruh kelas yang diobservasi sudah menerapkan prinsip pengaturan aksesibilitas yang disarankan pada kelas yang terdapat peserta didik autis, yakni guru menempatkan peserta didik autis di posisi yang memungkinkan peserta didik cepat menuju rak/tempat penyimpanan peralatan, jadwal visual, maupun pusat pajangan di kelas (Obee et al., 2023) Aspek Fleksibilitas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, fleksibilitas di masing-masing kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah baik, yakni kelas mudah diatur. Lebih lanjut seluruh kelas sudah menerapkan prinsip fleksibilitas untuk peserta didik autis, yakni menempatkan peserta didik autis di tempat yang mudah (Egeberg et al., 2021). Hasil wawancara pada seluruh subjek penelitian mengungkapkan sudah menerapkan prinsip fleksibilitas yakni guru menata kelas sedemikian rupa sehingga kelas dapat mudah diatur dalam *setting* pembelajaran individual maupun kelompok. Aspek Kenyamanan seluruh kelas yang diobservasi sudah memiliki pencahayaan yang memadai, seluruh kelas juga sudah menerapkan salah satu prinsip pengaturan pencahayaan di kelas, yakni tidak menempatkan peserta didik autis tidak ditempatkan pada daerah yang memungkinkan paparan cahaya berlebihan (Obee et al., 2023). Namun keseluruhan kelas masih lampu TL, yang dianjurkan untuk tidak digunakan (Obee et al., 2023) Seluruh kelas juga tidak memiliki tirai di masing-masing jendela, padahal penggunaan tirai dianjurkan untuk mengatur pencahayaan (Egeberg et al., 2021) Terkait penghawaan atau suhu udara, seluruh kelas memiliki penghawaan yang memadai, baik dari segi ventilasi, maupun ketersediaan kipas angin di masing-masing kelas. Akustik/pengaturan keramaian bunyi di kelas juga berjalan baik di masing-masing kelas yang diobservasi. Seluruh guru sudah menerapkan prinsip menempatkan peserta didik autis jauh dari sumber bunyi berlebihan semisal: dekat dengan bel sekolah, dekat dengan pintu dan jendela Seluruh kelas yang diobservasi juga memiliki kepadatan yang memadai baik kelas reguler maupun kelas khusus. sedangkan jumlah peserta didik yang paling banyak di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang adalah 8 peserta didik. Adapun untuk kelas khusus sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2002 maka harus mengikuti ketentuan yakni ukuran luas kelas dibagi dengan jumlah peserta didik tidak menghasilkan angka dibawah 2. Lebih lanjut

ukuran kelas sudah sesuai dan tidak dikategorikan kelas padat. Aspek Keindahan kelas VII, VIII, dan Kelas IX sudah ditata dengan indah dan rapi serta tidak menimbulkan efek berlebihan. Lebih lanjut masing-masing kelas tersebut juga menerapkan prinsip pengaturan kelas yang tidak menimbulkan distraksi atau pemecahan perhatian oleh peserta didik autis (Santrock, 2015). Meskipun ada beberapa hal yang perlu dibenahi seperti merawat tembok (kelas IX).

Faktor pendukung pelaksanaan pengelolaan kelas bagi peserta didik autis pelaksanaan pengelolaan kelas yang optimal bagi peserta didik autis tentu dipengaruhi faktor pendukung. Sebagaimana diungkapkan (Karwati dan Priansa, 2014) faktor-faktor tersebut meliputi: lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional. lingkungan fisik ruangan kelas, media khusus, visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan yang terdiri atas kondisi pencahayaan, penghawaan, dan kepadatan. Selanjutnya kondisi sosio emosional pemahaman warga sekolah mengenai peserta didik autis, dukungan dari KS dan guru-guru lain. Guru kelas sudah menerapkan pendekatan, gaya pengelolaan kelas, komunikasi, dan menerapkan penghargaan dan hukuman pada peserta didik autis dengan baik. Kondisi organisasional yakni suasana lingkungan belajar yang kondusif, lebih lanjut guru-guru lain yang bukan guru kelas juga membantu dan mendampingi peserta didik autis.

Faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan kelas pelaksanaan pengelolaan juga dipengaruhi oleh faktor penghambat. Sebagaimana diungkapkan (Karwati dan Priansa, 2014) faktor-faktor tersebut meliputi: lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional. Lingkungan Fisik sarana dan prasarana yang belum tersedia yang terdiri atas: IT untuk pembelajaran seperti LCD, aturan tertulis, jadwal harian visual, *visual support*, media komunikasi visual seperti PECS, perlengkapan guru dan peserta didik autis, media pendidikan, dan ruang berstimulus tinggi dan rendah. selain itu kondisi kelas juga kurang rapi dan indah, serta menimbulkan distraksi bagi peserta didik autis. Kondisi sosio-emosional faktor penghambat kondisi sosio-emosional di guru kelas belum menerapkan prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran serta prinsip penanganan perilaku bermasalah dengan kurang tepat. Kondisi organisasional keterbatasan kemampuan beberapa guru dalam menangani perilaku peserta didik autis, sehingga baik guru tidak dapat fokus mengatasi permasalahan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik autis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan kelas yang efektif bermanfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama di sekolah luar biasa (SLB) yang melayani peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus seperti peserta didik autis. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kelas dalam hal pengaturan peserta didik autis dan kondisi fisik kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang telah diterapkan dengan baik

dan benar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengelolaan kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah dilaksanakan dan diterapkan secara benar. Pengelolaan kelas juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah subjek yang terbatas dalam penelitian ini tidak memungkinkan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas, selain itu keterbatasan waktu dalam penelitian yang cukup singkat pada saat pelaksanaan penelitian. Keterbatasan pada proses pengumpulan data. Aktivitas yang padat dari responden dapat mempengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab, solusi untuk meminimalisir keterbatasan: 1) peneliti melakukan wawancara pada saat jam istirahat, 2) memperbanyak subjek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan komprehensif,

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang tepat bermanfaat bagi peserta didik autis dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi peserta didik serta mencapai hasil belajar yang lebih baik, peserta didik dapat lebih memahami materi dan menunjukkan kemajuan akademik yang lebih signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas peserta didik autis telah berjalan dengan cukup baik. Dari empat sub aspek yang mencakup 11 indikator, hanya tiga indikator (penerapan aturan pembelajaran, penerapan prosedur pembelajaran, dan penanganan perilaku bermasalah) yang belum berfungsi dengan baik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan pengelolaan kelas dalam aspek pengaturan peserta didik sudah berjalan dengan baik. Dalam penanganan perilaku bermasalah, banyak guru belum dapat menerapkan intervensi minor dengan tepat. Penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman sudah cukup baik, meskipun ada beberapa guru yang belum sepenuhnya menerapkan kebijakan penghargaan. Pengelolaan kelas aspek pengaturan kondisi fisik kelas Secara umum pengaturan kondisi fisik kelas di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sudah cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari enam sub aspek, yang terbagi lagi dalam 9 indikator, hanya 3 indikator saja (sarana dan prasarana, serta keindahan) yang belum berjalan dengan baik. Secara mendetail visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kenyamanan (pencahayaan, penghawaan, akustik, dan kepadatan) sudah cukup baik.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang tepat bermanfaat bagi peserta didik autis dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi peserta didik serta mencapai hasil belajar yang lebih baik, peserta didik dapat lebih memahami materi dan menunjukkan kemajuan akademik yang lebih signifikan.

Saran yang diberikan kepada kepala sekolah: Kepala sekolah dapat membantu guru kelas mendapatkan pengetahuan tentang cara menangani peserta didik autis. Mereka dapat melakukan ini dengan mendatangkan pakar terkait atau dengan mengundang guru kelas untuk mengikuti seminar dan pelatihan terkait. Sedangkan bagi guru: Guru kelas harus memahami prinsip-prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran, serta penerapan intervensi minor yang sesuai untuk peserta didik dengan spektrum autis.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. USA: American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1037/a0040361>
- Alanazi, A. S., Almulla, A. A., & Khasawneh, M. A. S. (2023). Evaluating the Effects of Integrating Cognitive Presence Strategies on Teacher Attitudes and Student Learning Outcomes in Special Education and Autism Classrooms. *International Journal of Special Education*, 38(2), 80–89. <https://doi.org/10.52291/ijse.2023.38.24>
- Arif, A. (2022). Obsessive-Compulsive Tendencies among Students with Autism Spectrum Disorder and Their Classroom Management. *PAKISTAN LANGUAGES AND HUMANITIES REVIEW*, 6(IV). [https://doi.org/10.47205/plhr.2022\(6-iv\)05](https://doi.org/10.47205/plhr.2022(6-iv)05)
- ASHAR, M. N. Kajian Deskriptif Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis di Sekolah dasar Inklusi. <https://doi.org/10.567281/kiws.2017>
- Bolourian, Y., Stavropoulos, K. K. M., & Blacher, J. (n.d.). *Autism in the Classroom: Educational Issues across the Lifespan*. <https://doi.org/2391-2021->
- Egeberg, H., McConney, A., & Price, A. (2021). Teachers' views on effective classroom management: a mixed-methods investigation in Western Australian high schools. *Educational Research for Policy and Practice*, 20(2), 107–124. <https://doi.org/10.1007/s10671-020-09270-w>
- Hagermoser Sanetti, L. M., Williamson, K. M., Long, A. C. J., & Kratochwill, T. R. (2018). Increasing In-Service Teacher Implementation of Classroom Management Practices Through Consultation, Implementation Planning, and Participant Modeling. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(1), 43–59. <https://doi.org/10.1177/1098300717722357>
- Kontor Owusu, M., Yusuf Dramanu, B., & Owusu Amponsah, M. (2021). Classroom Management Strategies and Academic Performance of Junior High School Students. *International Journal of Education and Management Engineering*, 11(6), 29–38. <https://doi.org/10.5815/ijeme.2021.06.04>
- Korpershoek, H., Harms, T., Boer, H. d., Kuijk, M. V., & Doolaard, S. (2016). A Meta-Analysis of the Effects of Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs on Students' Motivational Outcomes. <https://doi.org/10.3102/0034654315626799>
- Lazarides, R., Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2020). Teachers' classroom management self-efficacy, perceived classroom management and teaching contexts from beginning until mid-career. *Learning and Instruction*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101346>
- Matthew_Miles,_Michael_Hberman,_Johnny_Sd anaQualitative_Data_Analysis__A_Metho ds_Sourcebook-Sage_(2014)[1]. <https://doi.org/244387/ma.879>
- Mostafa, M., Sotelo, M., Honsberger, T., Honsberger, C., Brooker Lozott, E., & Shanok, N. (2024). The impact of ASPECTSS-based design intervention in autism school design: a case study. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 18(2), 318–339. <https://doi.org/10.1108/ARCH-11-2022-0258>
- Narjis, Diana K., Scholar, M., Muhammad, Y., & Gohar Iftikhar, M. (2021). RJSSER Exploring Teachers Perceptions about Aggressive Classroom Management at Primary Level: A Qualitative Case Study. *Research Journal of Social Sciences & Economics Review*, 2, 2707–9015. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol2-iss2-2021\(386-398\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol2-iss2-2021(386-398))
- Obee, A. F., Hart, K. C., & Fabiano, G. A. (2023). Professional Development Targeting Classroom Management and Behavioral Support Skills in Early Childhood Settings: A Systematic Review. In *School Mental Health* (Vol. 15, Issue 2, pp. 339–369). Springer. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09562-x>
- Parsons, L. D., Miller, H., & Deris, A. R. (2021). *The Effects of Special Education Training on Educator Efficacy in Classroom Management and Inclusive Strategy Use for Students with Autism in Inclusion Classes*.

<https://doi.org/10.96653/2021>

Petersson-Bloom, L., & Holmqvist, M. (2022).

Strategies in supporting inclusive education for autistic students—A systematic review of qualitative research results. In *Autism and Developmental Language Impairments* (Vol. 7). SAGE Publications Ltd.

<https://doi.org/10.1177/23969415221123429>

Sadikin. (2019). Buku Ajar Berbantuan Model Pembelajaran Everyone is A Teacher Here: Upaya Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Biologi. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2(2), 47-51.

<https://doi.org/10.17509/aijbe.v2i2.1924>

Sanetti, L. H., Williamson, K. M., Kratochwill, T. R., & Long, C. A. (2018). Increasing In-Service Teacher Implementation of Classroom Management Practices Through Consultation, Implementation Planning, and Participant Modeling. *Journal of Positive Behavior Interventions*.

<https://3959/lj281-jk>

Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*.

<https://doi.org/10.5815/i06.04>

Sieberer-Nagler, K. (2015). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*, 9(1), 163.

<https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>

